**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan [kiai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kiai%22%20%5Co%20%22Kiai) dan mempunyai [asrama](https://id.wikipedia.org/wiki/Asrama%22%20%5Co%20%22Asrama) untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. (wikipedia)

 Pandangan yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat kumuh, kondisi lingkungannya tidak sehat, dan pola kehidupan yang ditunjukkan oleh santrinya sering kali kotor, lusuh dan sama sekali tidak menunjang pola hidup yang sehat. Beberapa sifat buruk yang susah sekali ditinggalkan oleh para santri yaitu gemar sekali bertukar/pinjam-meminjam pakaian, handuk, sarung bahkan bantal, guling dan kasurnya kepada sesamanya, menggantung pakaian di kamar, tidak membolehkan pakaian santri wanita dijemur di bawah terik matahari (Depkes, 2007).

 Kondisi seperti ini sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit scabies , kudis, diare dan ispa. apabila para santri dan pengelolanya tidak sadar akan pentingnya menjaga kebersihan baik kebersihan lingkungan maupun personal hygiene (Handri,2008).

 Menurut (Badri, 2008) tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit scabies. Scabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh Sarcoptes scabiei varietas hominis dan produknya. Seluruh siklus hidupnya mulai dari telur sampai bentuk dewasa memerlukan waktu antara 8 – 12 hari.(Djuanda, 2007). Menurut (Sistri, 2013) Scabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Di Indonesia prevalensi scabies masih cukup tinggi. Menurut Departemen Kesehatan RI 2008 prevalensi scabies di Indonesia sebesar 5,60-12,95 %. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2011, jumlah kasus baru penyakit scabies berjumlah 1135 orang, tahun 2012 mengalami peningkatan lebih dari 2x lipat dari tahun 2011 yaitu dari 1135 orang menjadi 2941 orang (Dinkes Provinsi Lampung, 2013). Kejadian scabies juga terjadi di Palembang dengan laporan kejadian tahun 2012 sebesar 61,2% (Amanata, dalam Hasanah 2015).

 Penyakit scabies bukan merupakan penyakit yang tidak mematikan akan tetapi penyakit scabies ini dapat mempengaruhi kenyamanan aktifitas dalam menjalani kehidupan sehari – hari khususnya proses belajar para santri. Sehingga muncul stigma bahwa tidak ada santri yang tidak mungkin terkena scabies, kalau belum terkena scabies belum syah menjadi santri dan jika sudah pernah terkena penyakit tersebut maka tidak akan terkena lagi (Mansyur, 2007).

 Menurut Kong (2009), terapi scabies sering gagal. Alasan kegagalan terapi dapat disebabkan oleh penggunaan obat topikal yang tidak digunakan pada seluruh badan, tidak mengaplikasikan kembali obat topikal setelah mencuci tangan, dan tidak diberikannya terapi profilaksis seluruh anggota keluarga yang kontak dengan penderita. Apabila scabies tidak segera mendapat pengobatan dalam beberapa minggu maka akan timbul adanya dermatitis yang diakibatkan karena garukan. Rasa gatal yang ditimbulkan terutama pada waktu malam hari,secara tidak langsung akan mengganggu kelangsungan hidup para santri terutama tersitanya waktu untuk istirahat tidur, sehingga kegiatan yang akan dilakukan pada siang hari seperti dalam proses belajar akan ikut terganggu. Selain itu, setelah klien sembuh akibat garukan tersebut akan meninggalkan bercak hitam yang nantinya juga akan mempengaruhi harga diri klien seperti merasa malu, cemas, takut dijauhi teman dan sebagainya (Kenneth dalam Kartika, 2008).

 Menurut Sujudi “Pikiran rakyat”, 2002 menyatakan bahwa memasyarakatkan hidup sehat bukan hal yang sulit di pondok pesantren. Sekarang ini tinggal bagaimana hal tersebut dimasyarakatkan menjadi gaya hidup santri yang utama. Untuk mengatasi berbagai penyakit yang ada di pondok pesantren khususnya penyakit scabies para santri perlu mengetahui bagaimana cara mengatasi penyakit skabies sehingga dapat melakukan pengobatan yang tepat. Sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh predisposing factor, enabeling factor dan reinforcing factor. Oleh karena itu petugas kesehatan perlu melakukan intervensi dalam mengatasi skabies dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang skabies terhadap santri di lingkungan pesantren

 Untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, banyak hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya melaksanakan pelayanan kesehatan yaitu setiap upaya yang diselenggarakan secara sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, perorangan, keluarga, kelompok dan ataupun masyarakat. (Asrul Azwar, 1996).

 Pemanfaatan adalah penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan baik dalam bentuk rawat jalan, rawat inap, kunjungan rumah oleh petugas/tenaga ataupun bentuk kegiatan – kegiatan lain dari pemanfaatan pelayanan kesehatan tersebut. Pemanfaatan pelayanan kesehatan paling erat hubungannya dengan kapan seseorang memerlukan pelayanan kesehatan dan seberapa jauh keefektifan pelayanan tersebut. Bila berbicara kapan memerlukan pelayanan kesehatan, umumnya semua dari kita akan menjawab bila merasa adanya gangguan pada kesehatan kita (Kathrin,2001). Dilain pihak fasilitas – fasilitas kesehatan yang ada belum digunakan dengan efisien oleh penghuni pondok. Adapun sebab – sebabnya mengapa belum dimanfaatkan ialah jarak yang jauh, tidak tahu adanya fasilitas kesehatan,biaya yang terjangkau dan tradisi yang menghambat pemanfaatan fasilitas kesehatan (Depkes, 2007). Untuk itu diperlukan kesadaran penghuni pondok dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada, jika persepsi terhadap pelayanan kesehatan yang ada baik, maka akan dapat diketahui masalah kesehatan yang terjadi dan dapat diatasi dengan cepat.

 Menurut(Azwar, 1999), Beberapa macam pelayanan kesehatan yang dapat digunakan seperti Pelayanan kesehatan tingkat pertama (primary health care) ditujukan untuk pelayanan kesehatan masyarakat untuk yang sakit ringan atau meningkatkan kesehatan/promosi kesehatan bentuk pelayanan antara lain: Puskesmas, Pusling, Pustu, bakesmas,Poskestren

 Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas penghuni pondok Asy - Syadzili, Pakis didapatkan data bahwa sebagian penghuni pondok yang menderita scabies kebanyakan malas menggunakan obatnya dan tidak teratur dalam menggunakannya, ada juga yang tidak mau memeriksakan diri padahal sudah diberikan fasilitas kesehatan yang menunjang. Di Pondok Asy – Syadili sendiri juga belum pernah ada peneliti yang meneliti tentang scabies.

 Sebelumnya belum pernah ada penelitian yang meneliti tentang pemanfaatan fasilitas kesehatan dalam mengatasi scabies. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemanfaatan fasilitas kesehatan dalam mengatasi scabies.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah sebagai berikut “Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Penghuni Pondok dalam Mengatasi Scabies?’’

1. **Tujuan Penulisan**

**1.3.1 Tujuan Umum**

 Mengetahui Pemanfaatkan fasilitas kesehatan penghuni pondok dalam mengatasi scabies.

1. **Tujuan Khusus**
	1. Mengidentifikasi pemanfaatan fasilitas kesehatan ditinjau dari predisposing factor
	2. Mengidentifikasi pemanfaatan fasilitas kesehatan ditinjau dari enabling factor
	3. Mengidentifikasi pemanfaatan fasilitas kesehatan ditinjau dari reinforcing factor
2. **Manfaat Penulisan**
	* 1. **Bagi santri**

Memberikan informasi kepada para santri tentang fasilitas – fasilitas yang dapat digunakan dalam mengatasi penyakit scabies

* + 1. **Bagi Pesantren**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengurus pondok pesantren tentang kesehatan penghuni pondok dalam memanfaatkan sarana kesehatan yang dapat digunakan dalam upaya mengatasi scabies.

* + 1. **Bagi** **Peneliti**

Hasil penelitian diharapkan dapat diaplikasikan dalam pembuatan Asuhan Keperawatan dan dapat dijadikan aplikasi riset.

1. **Bagi Dinas Kesehatan dan Poskestren**

Sebagai bahan perencanaan penanggulangan penyakit scabies dan menurunkan angka kasus penyakit scabies. Sebagai masukan dan informasi di program kesehatan dalam rangka mengatasi penyakit skabies.

1. **Bagi Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam praktek keperawatan komunitas khususnya tentang pemanfaatan fasilitas kesehatan di pondok pesantren